

## EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS VIII: STUDI DESKRIPTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH

**Muzammil<sup>1</sup>**

**1, Universitas Alfalah As-sunniah Kencong Jember**  
email. zammilmuzam82@gmail.com<sup>1</sup>

**Moh.Sahlan<sup>2</sup>**

**2, Universitas Alfalah As-sunniah Kencong Jember**  
email.mohsahlan1963@gmail.com

DOI :

Received: Des 2025

Accepted: Des 2025

Published: Des 2025

### Abstrak

*Learning evaluation is an essential component of the educational process that serves to measure the achievement of learning objectives, monitor students' progress, and provide a basis for improving the quality of instruction. In Fiqh learning within Islamic Religious Education (IRE), evaluation is not limited to assessing cognitive achievement but also encompasses affective and psychomotor aspects reflected in students' attitudes, behaviors, and religious practices in their daily lives. Therefore, a comprehensive, objective, and continuous evaluation system is required to ensure the achievement of the expected competencies. This study aims to describe the planning, implementation, and follow-up of Fiqh learning evaluation in Grade VIII, as well as to identify the challenges faced by teachers and the strategies employed to overcome them. The study adopted a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through classroom observations, interviews with Islamic Religious Education teachers, and documentation studies, including teaching modules, assessment instruments, and students' learning outcomes. The findings indicate that the evaluation planning was developed in accordance with the learning objectives and learning outcomes outlined in the applicable curriculum. The assessment instruments covered cognitive, affective, and psychomotor domains. In practice, teachers employed various assessment techniques, including written tests, oral tests, assignments, attitude observations, and worship practices as forms of authentic assessment. However, cognitive assessment remained more dominant than affective and psychomotor assessment. The study also identified several challenges in the evaluation process, including limited instructional time, large class sizes, and difficulties in developing authentic assessment instruments capable of comprehensively measuring students' competencies. To address these challenges, teachers diversified assessment techniques, utilized digital technology for managing evaluation results, and participated in professional development activities to enhance their assessment competencies.*

**Keywords:** Learning Evaluation, Fiqh, Grade VIII, Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Learning Outcomes.

## ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, memantau perkembangan peserta didik, serta menjadi landasan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dalam mata pelajaran Fiqih pada Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya diarahkan pada pengukuran kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta praktik ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan sistem evaluasi yang menyeluruh, objektif, dan berkesinambungan agar kompetensi yang ditargetkan dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran Fiqih di kelas VIII, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dan strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta studi dokumentasi berupa modul ajar, instrumen penilaian, dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi telah disusun sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Instrumen penilaian yang digunakan telah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai teknik evaluasi, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, observasi sikap, dan praktik ibadah sebagai bentuk asesmen autentik. Namun demikian, penilaian aspek kognitif masih lebih dominan dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik. Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan evaluasi, antara lain keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang cukup besar dalam satu kelas, serta kesulitan guru dalam menyusun instrumen asesmen autentik yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan variasi teknik penilaian, memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan hasil evaluasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan profesional guna meningkatkan kompetensi dalam bidang asesmen.

**Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Fiqih, Kelas VIII, Asesmen Autentik, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar.**

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Salah satu ruang lingkup penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Fiqih yang berfungsi sebagai pedoman praktis dalam memahami dan melaksanakan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Pada jenjang SMP/MTs, khususnya kelas VIII, pembelajaran Fiqih memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik sedang berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, kesadaran diri, serta kebutuhan akan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi Fiqih yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara nyata. Materi seperti shalat jamak dan qashar, shalat dalam kondisi tertentu, shalat jenazah, zakat, dan puasa merupakan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39–42.

kompetensi dasar yang harus dipahami sekaligus dipraktikkan oleh peserta didik sesuai dengan ketentuan syariat Islam.<sup>2</sup>

Pembelajaran Fikih pada hakikatnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup aspek keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kompetensi keagamaan peserta didik. Penguasaan konsep-konsep fikih harus diikuti dengan kemampuan mempraktikkan tata cara ibadah secara benar serta terbentuknya sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>3</sup> Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Fikih tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjawab soal-soal tertulis, melainkan juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan ajaran Islam dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut, diperlukan proses evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pendidikan.<sup>4</sup> Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang hanya berorientasi pada hasil akhir belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen yang bersifat autentik, yaitu penilaian yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.<sup>5</sup> Asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka secara nyata, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Fikih yang tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Praktik penilaian yang dilakukan guru pada umumnya masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada pengukuran aspek kognitif. Sementara itu, penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik sering kali belum dilaksanakan secara optimal karena berbagai keterbatasan, seperti waktu pembelajaran yang terbatas, jumlah peserta didik yang banyak, serta kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian autentik yang valid dan reliabel.<sup>6</sup> Akibatnya, hasil evaluasi yang

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hlm. 78–84.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94–98.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3–5.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9–15.

<sup>6</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–40.

diperoleh belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Selain faktor teknis, tantangan lain yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran Fikih adalah tingginya tuntutan administrasi yang harus diselesaikan oleh guru. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan guru lebih memilih menggunakan instrumen penilaian yang praktis dan mudah dikoreksi dibandingkan mengembangkan instrumen autentik yang membutuhkan waktu dan ketelitian lebih tinggi.<sup>7</sup> Padahal, karakteristik pembelajaran Fikih menuntut penggunaan berbagai teknik penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, praktik ibadah, maupun pembentukan karakter keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran Fikih perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi dilaksanakan di kelas VIII. Kajian ini penting dilakukan mengingat evaluasi merupakan komponen yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan evaluasi pembelajaran Fikih, mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru, mengidentifikasi tindak lanjut hasil evaluasi, serta mengkaji berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan penilaian autentik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran Fikih yang lebih komprehensif, objektif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

### **2.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena evaluasi pembelajaran Fikih secara mendalam, holistik, dan apa adanya (*naturalistic*), tanpa adanya manipulasi variabel atau perlakuan khusus.<sup>8</sup> Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, khususnya terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi pembelajaran Fikih berlangsung di lapangan.<sup>9</sup>

### **2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta di wilayah kabupaten lumajang, misalnya: MTs Darul ulum pandan wangi tempeh lumajang. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memiliki dinamika pembelajaran Fikih yang representatif.

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 12–16.

<sup>8</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 231-235.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6-7.

Subjek penelitian (informan) ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang menguasai informasi tentang masalah penelitian.<sup>10</sup> Subjek utama terdiri dari 2 (dua) orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara langsung mengampu mata pelajaran Fiqih di kelas VIII. Selain itu, 28 (dua puluh delapan) peserta didik kelas VIII juga dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka dalam menjalani proses evaluasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan terverifikasi.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi:

1. **Observasi Partisipatif (*Participant Observation*):** Peneliti terlibat secara langsung atau mengamati dari jarak dekat proses pembelajaran dan penilaian Fiqih yang sedang berlangsung di Mts Darul Ulum Tempeh. Fokus observasi tertuju pada bagaimana guru menerapkan instrumen penilaian proses (*process-oriented*), seperti penggunaan *checklist* atau rubrik saat peserta didik mempraktikkan Shalat Jenazah, Shalat Jamak dan Qashar, atau simulasi penghitungan Zakat. Catatan lapangan (*field notes*) dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan interaksi, hambatan, dan dinamika penilaian di kelas.<sup>11</sup>
2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured*) terhadap guru PAI dan perwakilan peserta didik. Panduan wawancara dirancang fleksibel untuk menggali persepsi, strategi pedagogis, alasan pemilihan instrumen penilaian, serta kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru dalam mengevaluasi ranah afektif dan psikomotorik secara optimal.<sup>12</sup>
3. **Studi Dokumentasi:** Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa artefak fisik atau digital yang relevan. Dokumen yang dianalisis meliputi Modul Ajar (perangkat ajar Kurikulum Merdeka), kisi-kisi soal, lembar observasi sikap spiritual dan sosial, rubrik penilaian praktik ibadah, portofolio peserta didik, serta rekapitulasi nilai hasil belajar. Analisis dokumen berfungsi sebagai data pembandingan (*cross-check*) terhadap hasil observasi dan wawancara.<sup>13</sup>

2.4 Keabsahan Data Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan pernyataan guru dengan pengamatan langsung dan dokumen penilaian. Kedua, triangulasi teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 134-136.

<sup>11</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2016), hlm. 165-168

<sup>12</sup> Herbert J. Rubin dan Irene S. Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2012), hlm. 99-102.

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 191-193.

yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.<sup>14</sup>

2.5 Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini bersifat sistematis dan dilakukan secara terus-menerus hingga data jenuh (*data saturation*), yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

1. **Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tujuannya adalah untuk mempertajam, menggolongkan, dan mengarahkan data agar memudahkan penarikan kesimpulan.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, matriks, atau bagan alir (*flowchart*). Penyajian ini dimaksudkan untuk mengorganisasikan informasi yang telah dikondensasi sehingga pola, tema, dan hubungan antarvariabel dapat terlihat dengan jelas.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*):** Kesimpulan awal yang masih longgar, terbuka, dan skeptis dibuktikan dengan bukti-bukti yang kuat dan valid selama proses pengumpulan data. Kesimpulan final dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yang kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan keakuratannya.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Fikih

Perencanaan evaluasi merupakan tahap awal yang menentukan kualitas keseluruhan proses penilaian pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akhir untuk mengukur hasil belajar semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.<sup>16</sup> Berdasarkan analisis terhadap Modul Ajar dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru Fikih, ditemukan bahwa perencanaan evaluasi telah disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berlaku.

Pada aspek kognitif, guru menyusun instrumen tes tertulis yang mencakup berbagai level berpikir berdasarkan revisi Taksonomi Bloom, mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), hingga mencipta (*creating*).<sup>17</sup> Hal ini terlihat dari adanya soal-soal berbasis studi kasus yang menuntut peserta didik untuk menganalisis permasalahan fikih kontemporer, seperti distribusi zakat produktif,

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 273-275

<sup>15</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hlm. 71-80.

<sup>16</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9-15.

<sup>17</sup> 2. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 66-88.

pelaksanaan salat dalam perjalanan, maupun persoalan muamalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang menjadi salah satu karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan membentuk penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengimplementasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Oleh karena itu, evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif akan menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap tujuan pembelajaran Fikih. Guru perlu memastikan bahwa instrumen evaluasi mampu mengukur keterpaduan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

Pada aspek afektif, guru menggunakan jurnal observasi untuk memantau perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Beberapa indikator yang diamati meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kesopanan, dan kejujuran selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian indikator masih bersifat umum sehingga membuka peluang munculnya subjektivitas dalam proses penilaian. Menurut Arifin, instrumen penilaian sikap yang baik harus disusun berdasarkan indikator perilaku yang spesifik, terukur, dan dapat diamati secara langsung.<sup>19</sup> Misalnya, indikator "jujur" perlu dijabarkan menjadi perilaku konkret seperti tidak menyontek saat ujian, melaksanakan tugasnya piket kelasnya dengan baik, mengakui kesalahan yang dilakukan, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya.

Pada aspek psikomotorik, guru telah menggunakan rubrik penilaian kinerja (performance assessment) untuk menilai praktik ibadah. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan wudu, salat berjamaah, salat jenazah, dan praktik ibadah lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran. Penggunaan rubrik merupakan langkah yang tepat karena dapat meningkatkan objektivitas penilaian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterampilan peserta didik.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, ditemukan bahwa kualitas rubrik yang digunakan masih perlu ditingkatkan. Sebagian rubrik belum memuat deskripsi tingkat pencapaian yang rinci sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi antara satu penilai dengan penilai lainnya. Dalam konsep asesmen autentik, setiap kriteria penilaian seharusnya memiliki deskriptor yang jelas agar hasil penilaian lebih reliabel dan valid.<sup>21</sup>

### 3.2 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih dilakukan melalui kombinasi asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung melalui tanya jawab, diskusi kelompok, kuis singkat, observasi praktik ibadah, dan pemberian tugas individu maupun kelompok.

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94–98.

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 193–195.

<sup>20</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–40

<sup>21</sup> Grant Wiggins, *Educative Assessment* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), hlm. 21–25.

Adapun asesmen sumatif dilakukan pada akhir materi atau akhir semester untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam proses pembelajaran. *Assessment for learning* terlihat dari pemanfaatan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya. Sementara itu, *assessment as learning* diwujudkan melalui kegiatan refleksi diri yang memungkinkan siswa mengevaluasi perkembangan belajarnya sendiri.<sup>23</sup>

Namun demikian, dominasi penilaian kognitif masih sangat terlihat. Sebagian besar nilai akhir peserta didik diperoleh dari hasil tes tertulis, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik memiliki kontribusi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa guru cenderung lebih nyaman menggunakan tes tertulis karena lebih mudah disusun, dilaksanakan, dan dikoreksi dibandingkan penilaian autentik yang membutuhkan observasi berkelanjutan.<sup>24</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecenderungan tersebut perlu mendapatkan perhatian serius. Fikih pada hakikatnya merupakan ilmu yang berorientasi pada amal. Pengetahuan tentang tata cara ibadah tidak memiliki makna yang utuh apabila tidak diwujudkan dalam perilaku nyata. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu dan amal merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran Fikih seharusnya memberikan porsi yang seimbang antara kemampuan memahami hukum Islam dan kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan penilaian praktik menghadapi berbagai kendala teknis. Jumlah peserta didik yang relatif banyak menyebabkan guru kesulitan melakukan observasi secara mendalam terhadap seluruh siswa dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, penilaian sering dilakukan secara umum tanpa dokumentasi yang memadai. Kondisi ini berpotensi mengurangi validitas hasil penilaian karena tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya.<sup>26</sup>

Dari sisi afektif, penilaian sikap juga menghadapi tantangan tersendiri. Sikap merupakan konstruk psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung seperti kemampuan kognitif. Oleh karena itu, guru harus melakukan pengamatan berulang dalam berbagai situasi agar memperoleh data yang akurat mengenai karakter peserta didik.<sup>27</sup>

### 3.3 Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 3–9.

<sup>23</sup> Lorna M. Earl, *Assessment as Learning* (California: Corwin Press, 2013), hlm. 28–35.

<sup>24</sup> Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education*, Vol. 5, No. 1 (1998), hlm. 7–11.

<sup>25</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54–56.

<sup>26</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 120–123.

<sup>27</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 512–515.

Tindak lanjut hasil evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus pembelajaran karena menentukan sejauh mana hasil penilaian dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui target pembelajaran.

Program remedial dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran ulang (*re-teaching*), pemberian latihan tambahan, serta tes ulang dengan tingkat kesulitan yang setara. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhannya.<sup>28</sup> Melalui remedial, siswa diberikan kesempatan memperbaiki pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai sehingga kesenjangan hasil belajar dapat diminimalkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan remedial masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Guru sering kali harus melaksanakan remedial di luar jam pelajaran reguler, sehingga tingkat partisipasi siswa menjadi kurang optimal. Beberapa siswa tidak dapat mengikuti kegiatan remedial karena terbentur jadwal kegiatan lain atau mengalami kelelahan setelah mengikuti pembelajaran reguler sepanjang hari.<sup>29</sup>

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, materi, dan bentuk tugas sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sejak awal proses pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup> Dengan demikian, kebutuhan remedial dapat ditekan karena peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Sementara itu, program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi di atas standar minimum. Bentuk pengayaan yang dilakukan antara lain pembuatan video edukatif tentang tata cara ibadah, penyusunan artikel keislaman sederhana, serta keterlibatan sebagai tutor sebaya dalam membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi peserta didik.<sup>31</sup>

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial, kegiatan tutor sebaya memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memungkinkan terjadinya proses belajar melalui interaksi sosial. Vygotsky menyebut proses ini sebagai zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*), yaitu kondisi ketika peserta didik dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan teman sebaya atau orang yang lebih kompeten.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 87–91

<sup>29</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 287–290.

<sup>30</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), hlm. 15–21.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 348–352.

<sup>32</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–90.

### 3.4 Kendala dan Solusi dalam Evaluasi Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih. Pertama, rasio guru dan siswa yang tinggi menyebabkan proses observasi menjadi kurang optimal. Dalam satu kelas yang berisi 30–40 peserta didik, guru mengalami kesulitan melakukan penilaian praktik dan sikap secara mendalam terhadap seluruh siswa.<sup>33</sup>

Kedua, beban administratif yang cukup tinggi menyebabkan guru memiliki keterbatasan waktu untuk mengembangkan instrumen penilaian yang berkualitas. Penyusunan rubrik autentik, jurnal observasi, dan portofolio membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sementara guru juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif lainnya.<sup>34</sup>

Ketiga, subjektivitas dalam penilaian afektif masih menjadi tantangan yang signifikan. Penilaian sikap rentan dipengaruhi oleh bias personal, seperti halo effect dan horn effect, yang dapat memengaruhi objektivitas hasil penilaian.<sup>35</sup> Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang lebih terstandar dan penggunaan berbagai sumber data agar hasil penilaian lebih akurat.

Sebagai solusi, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alternatif yang efektif. Penggunaan Google Forms, Learning Management System (LMS), aplikasi asesmen digital, dan e-Rapor terbukti mampu membantu guru mengelola data penilaian secara lebih efisien dan sistematis.<sup>36</sup> Selain menghemat waktu, teknologi juga memungkinkan penyimpanan data yang lebih terorganisasi dan mudah diakses ketika diperlukan.

Selain itu, penerapan peer assessment dan self-assessment dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas penilaian. Melalui peer assessment, peserta didik belajar memberikan umpan balik secara objektif terhadap kinerja teman sebaya. Sementara itu, self-assessment membantu peserta didik mengembangkan kemampuan refleksi diri terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai.<sup>37</sup> Dalam pembelajaran Fikih, kedua strategi tersebut juga memiliki nilai edukatif karena dapat menumbuhkan sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Fikih telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Namun, masih diperlukan berbagai upaya perbaikan, khususnya dalam penguatan asesmen autentik, peningkatan kualitas instrumen afektif dan psikomotorik, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

---

<sup>33</sup> Anthony J. Nitko dan Susan M. Brookhart, *Educational Assessment of Students* (Boston: Pearson, 2014), hlm. 392–396.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 38–45.

<sup>35</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 512–515.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 126–130.

<sup>37</sup> Thomas R. Guskey, *Practical Solutions for Serious Problems in Standards-Based Grading* (Bloomington: Solution Tree Press, 2014), hlm. 52–58.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi pembelajaran Fikih, dapat disimpulkan bahwa perencanaan evaluasi yang dilakukan guru telah mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Instrumen penilaian yang disusun telah mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, evaluasi telah mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), sedangkan pada ranah psikomotorik digunakan penilaian praktik ibadah melalui rubrik kinerja. Adapun pada ranah afektif, guru telah memanfaatkan jurnal observasi untuk memantau perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Namun demikian, instrumen penilaian afektif masih memerlukan penyempurnaan agar indikator yang digunakan lebih spesifik, terukur, dan mampu menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara objektif.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penilaian kognitif masih mendominasi dibandingkan penilaian afektif dan psikomotorik. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi evaluasi autentik belum sepenuhnya optimal. Padahal, hakikat pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga penghayatan nilai-nilai Islam dan kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penilaian aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tujuan pembelajaran Fikih dapat tercapai secara utuh.

Tindak lanjut hasil evaluasi telah diwujudkan melalui program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) serta program pengayaan bagi peserta didik yang telah melampaui target pembelajaran. Program tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Namun, keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran masih menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen berkelanjutan perlu terus ditingkatkan agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terakomodasi secara lebih efektif.

Secara umum, kendala utama dalam evaluasi pembelajaran Fikih meliputi tingginya rasio guru dan siswa, beban administratif yang cukup besar, serta potensi subjektivitas dalam penilaian afektif. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital, pengembangan instrumen asesmen autentik yang lebih sistematis, serta penerapan penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar-teman (peer assessment). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Fikih tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

### Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Fikih perlu terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi autentik

yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana teknologi yang memadai agar proses evaluasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif, efisien, dan objektif. Dengan evaluasi yang berkualitas, pembelajaran Fiqih diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, hlm. 78–84.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94–98.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 3–5.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9–15.

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–40.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 12–16.

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 231-235.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6-7.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 134-136.

Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: The Guilford Press, 2016), hlm. 165-168

Herbert J. Rubin dan Irene S. Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2012), hlm. 99-102.

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 191-193.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 273-275

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), hlm. 71-80.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022),

hlm. 9–15.

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 66–88.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94–98.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 193–195.

Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–40

Grant Wiggins, *Educative Assessment* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), hlm. 21–25.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 3–9.

Lorna M. Earl, *Assessment as Learning* (California: Corwin Press, 2013), hlm. 28–35.

Paul Black dan Dylan Wiliam, “Assessment and Classroom Learning,” *Assessment in Education*, Vol. 5, No. 1 (1998), hlm. 7–11.

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 54–56.

M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 120–123.

Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 512–515.

Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 87–91

Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2018), hlm. 287–290.

Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), hlm. 15–21.

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 348–352.

Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 84–90.

Anthony J. Nitko dan Susan M. Brookhart, *Educational Assessment of Students* (Boston: Pearson, 2014), hlm. 392–396.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 38–45.

Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2019), hlm. 512–515.

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 126–130.

Thomas R. Guskey, *Practical Solutions for Serious Problems in Standards-Based Grading* (Bloomington: Bagian: Penerbit, Tahun.